

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian hubungan antara pola komunikasi orang tua dan tingkat kreativitas anak usia sekolah dasar (10-12 tahun) di SDN 4 Dinoyo Malang.

#### 6.1 Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang memiliki orang tua dengan pola komunikasi positif sebanyak 53 responden (57,6%) dan 39 responden (42,3%) memiliki orang tua dengan pola komunikasi yang negatif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah dasar di SDN 4 Dinoyo memiliki orang tua dengan pola komunikasi yang positif.

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Matius Yoga (2011) yang berjudul *hubungan pola komunikasi orang tua dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri Ngajum 05 kabupaten malang*, yang hasilnya mengatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki pola komunikasi positif.

Pola komunikasi positif ditunjukkan melalui delapan komponen yaitu empati, responsif, pesan positif, terbuka, mendengar aktif, optimis, proporsional dan tidak menghakimi. Sedangkan pola komunikasi orang tua yang negatif ditunjukkan melalui komponen yaitu non empati, ignorant, negative label, komunikasi satu arah, egosentrik, pesimistik, over generalisasi dan menghakimi.

Pada penelitian ini orang tua dengan pola komunikasi positif didapatkan hasil nilai 22,6% untuk sikap empati. Sikap empati ini ditunjukkan dengan orang tua mampu memahami apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh anak. Hasil yang sama didapatkan untuk pesan positif kepada anak yaitu sebesar 7,5%. Pesan positif yang diberikan kepada anak akan mampu membantu anak mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak. Analisa data menunjukkan nilai

7,5% untuk sikap terbuka. Dengan sikap terbuka orang tua kepada anak, maka anak akan mampu mengungkapkan permasalahannya tanpa menyembunyikan apapun. Anak akan percaya bahwa orang tua akan memahami kesulitan yang dialami anak dan selalu memberikan dukungan. Dengan bersikap terbuka, diharapkan orang tua juga mampu untuk mendengarkan secara aktif setiap anak menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak sehingga orang tua dapat benar-benar memahami apa yang dirasakan anak. Hasil yang didapat untuk mendengar aktif adalah 16,9%. Pada penelitian ini, sikap optimis orang tua mendapat nilai sebesar 18,9%. Komunikasi optimis adalah komunikasi yang mendorong anak untuk berpikir penuh harapan positif dan mendorong anak untuk menjadi individu yang mampu memotivasi diri ketika keadaan yang dihadapi semakin sulit. Sedangkan data menunjukkan nilai 9,4% untuk sikap responsif orang tua kepada anak. Sikap responsif ditunjukkan dengan contoh bersedia menanggapi saat anak mempunyai masalah dan membantu memecahkan persoalan anak secara bijaksana. Kemudian hasil analisa data didapatkan nilai 15% untuk tidak menghakimi dan 5,6% untuk sikap proporsional. Komunikasi dengan tidak menghakimi berarti tidak terlalu mudah menyalahkan anak dan memojokkan ketika anak mengalami masalah. Dapat disimpulkan kemampuan orang tua untuk bersikap empati memiliki nilai paling besar yaitu 22,6%.

Orang tua yang memiliki pola komunikasi negatif, sebanyak 7,6% bersikap ignorant yang berarti tidak memperhatikan dan mengabaikan kebutuhan anak. Orang tua cenderung tidak mepedulikan apa masalah yang dimiliki oleh anak. Sebanyak 5,1% bersikap overgeneralisasi dimana orang tua melebih-lebihkan hal kecil dan justru menganggap remeh hal penting yang terjadi pada anak. Hasil analisa data menunjukkan 10,3% orang tua dengan sikap menghakimi. Orang tua lebih banyak menilai sisi negatif, memojokkan anak dan menyalahkan

anak. Seperti misalnya, memcemoooh dan memberikan hukuman verbal kepada anak ketika anak memiliki masalah. Sebanyak 12,8% data menunjukkan orang tua dengan komunikasi satu arah. Anak tidak memiliki kesempatan untuk menanggapi pesan dari orang tua sehingga dapat mengakibatkan kesenjangan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kemudian untuk sikap egosentrik didapatkan hasil 15,3%. Orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak hanya berdasarkan keinginan orang tua saja tanpa memperdulikan kemauan dan keadaan anak. Hasil data menunjukkan 10,3% orang tua bersikap pesimistik kepada anak. Orang tua hanya melihat sisi negatif dan meragukan kemampuan yang dimiliki anak. Sikap non empati didapatkan hasil 15,3% dan label negatif 17,9%. Dapat disimpulkan sebagian besar orang tua dengan label negatif (17,9%) kepada anak.

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian dan konsep diri anak itu sendiri yang nantinya kepribadian dan konsep diri ini akan mempengaruhi tingkat kreativitas anak itu sendiri baik saat ini maupun dimasa yang akan datang (Safaria, 2010). Perkembangan kepribadian anak yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola komunikasi orang tua kepada anak. Konsep diri anak banyak dibentuk dalam proses interaksi dengan lingkungan. Interaksi yang positif anak berdampak baik kepada anak. Namun jika interaksi yang terjadi bersifat destruktif maka akan berdampak negatif pada konsep diri anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola komunikasi orang tua dalam penelitian ini adalah faktor usia. Penelitian ini menggunakan sampel berusia antara 10-12 tahun yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang berusia 12 tahun sebagian besar memiliki pola komunikasi orang tua yang positif. Usia seseorang berpengaruh terhadap cara seseorang berkomunikasi baik dari segi

bahasa maupun proses pikir orang tersebut. Sangat perlu mempelajari usiabahasa sesuai umur ketika berkomunikasi, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar (Priyanto, 2009). Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain itu semakin bertambah usia seorang anak maka kemampuan anak untuk memahami bahasa dan pesan yang disampaikan orang tua saat berkomunikasi akan semakin bertambah.

Selain itu dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa jenis kelamin anak berpengaruh terhadap pola komunikasi orang tua dimana mayoritas anak perempuan sebanyak 57,6 % memiliki orang tua dengan pola komunikasi positif. Hal ini mungkin dikarenakan anak perempuan memiliki perkembangan bahasa dan emosi yang cenderung lebih besar dibanding anak laki-laki (Farah, 2010).

Seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui keluarga utamanya orang tua, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya (Balson, 1999).

Terjadinya komunikasi yang hangat dan positif antara orangtua dan anak menjadi kunci dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal. Melalui komunikasi positif, orangtua mampu mengembangkan kompetensi, konsep diri, harga diri, kepercayaan diri, kematangan emosi, dan kematangan sosial anak (Safari, 2010). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki kaitan erat dengan pembentukan kepribadian anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap pembentukan kreativitas anak.

## 6.2 Tingkat Kreativitas Anak Usia Sekolah Dasar (10-12 tahun) di SDN 4 Dinoyo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden yaitu sebanyak 46 anak (50%) memiliki tingkat kreativitas tinggi, 30 anak (32,6%) memiliki tingkat kreativitas sedang dan 16 anak (17,4%) memiliki tingkat kreativitas rendah. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak di SDN 4 Dinoyo memiliki tingkat kreativitas tinggi.

Hasil ini mendukung hipotesis dan konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Siti Maisaroh (2009) di SDN Sumbersari 1 Malang dengan Judul *Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) Di Sd Negeri Sumber Sari 1 Malang*, yang hasilnya didapatkan nilai p-value sebesar 0,001. Tingkat kreativitas anak dalam penelitian ini diukur menggunakan tes kreativitas verbal melalui enam komponen yaitu fluency atau kelancaraan dengan kata, reorganisasi perceptual, kelancaran dalam ungkapan, kelancaran dalam memberikan gagasan, fleksibilitas pemikiran dan originalitas pemikiran atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia 12 tahun memiliki tingkat kreativitas tinggi sebanyak 54,3% responden. Hal ini terjadi karena semakin meningkat usia anak, maka pengetahuan yang diperoleh akan semakin meningkat, begitu pula dengan sebuah kreativitas yang akan berkembang sesuai pengetahuan dan pengalaman yang pernah dialaminya. Penelitian yang dilakukan Galuh (2011) menunjukkan usia yang semakin tinggi memiliki kecenderungan dalam peningkatan kreativitas, karena otak semakin sering terlatih dan belajar realita. Pada usia 10-12 tahun ini, kreativitas anak sering ditunjukkan dengan menulis dan mencoret-coret pada beberapa buku pelajarannya di halaman terakhir. Tulisan itu berupa puisi maupun cerita sehari-hari yang dialami oleh dirinya sendiri, yang kemudian

tulisan ini dikumpulkan dan dijadikan buku kecil sehingga tulisan tersebut dapat dibuat di suatu majalah sekolah.

Tingkat kreativitas juga dipengaruhi oleh banyak faktor terutama adalah karakter yang kuat, kecerdasan yang cukup, pengajaran bahasa yang lebih lama di sekolah dan lingkungan cultural yang mendukung (Soemardjan, 1983)

Pada hasil pengukuran tingkat kreativitas berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan responden perempuan 46,7% memiliki tingkat kreativitas tinggi, 38,8 % sedang dan 14,5% rendah. Sedangkan pada responden laki-laki 56,6% memiliki tingkat kreativitas tinggi, 20% sedang dan 23,4% rendah. Hal ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Stanley bahwa anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berpikir divergen verbal dan dalam kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki dalam kemampuan kuantitatif dan visual spasial lebih baik dibanding perempuan, kemudian anak perempuan pada umumnya mencapai nilai lebih tinggi pada tes prestasi, lebih sedikit mengulang kelas, dan kurang menimbulkan masalah di dalam kelas. Artinya, penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat kreativitas anak perempuan lebih baik dibanding dengan anak laki-laki.

### **6.3 Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Tingkat Kreativitas Anak Usia Sekolah Dasar (10-12 tahun) di SDN 4 Dinoyo Kota Malang**

Berdasarkan hasil analisis data untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas anak usia sekolah dasardengan uji statistik yaitu menggunakan uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan pola komunikasi orang tua dengan tingkat kreativitas anak. Nilai korelasi Spearman ( $r$ ) sebesar (+) 0,436 yang menunjukkan bahwa korelasi ( $r$ ) bersifat positif. Bersifat positif berarti

semakin positif pola komunikasi orang tua maka tingkat kreativitas anak akan semakin tinggi.

Orang tua yang memiliki pola komunikasi positif kepada anak sebanyak 53 responden (57,6%). Salah satu fungsi utama orang tua adalah memberi pendidikan kepada anak dalam memberikan pendidikan, terdapat proses interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak (Safari,2010).

Pada penelitian ini, orang tua yang memiliki pola komunikasi positif dengan kemampuan bersikap empati sebesar 21,8%, pesan positif 21,8%, sikap terbuka 14,2%, mendengar aktif 14%, sikap optimis 13,3%, responsif 7,4%, tidak mudah menghakimi 7,3%. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan potensi yang dimiliki anak, mencakup: potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani. Pendidikan yang baik akan membantu mengembangkan kualitas kepribadian anak sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensi diri sehingga tercipta Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan ciri kreatifitas yang kuat, produktifitas yang tinggi, kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (hasan,1990).

Orang tua yang memiliki pola komunikasi negatif sebanyak 39 responden (42,3%). Komunikasi negatif dapat terjadi jika kedua pihak tidak saling memahami maksud dan tujuan satu sama lain. Hal ini akan menyebabkan adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan (Waluyo, 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan 30% bersikap ignorant, 26% bersikap overgeneralis, 18,4% orang tua dengan sikap menghakimi, 7% orang tua dengan komunikasi satu arah, 9,2% dengan sikap egosentrik dan 5% orang tua bersikap pesimistik. Jika orang tua sering menyampaikan pesan negatif kepada anak, maka anak tersebut akan membentuk konsep diri dengan meyakini apa yang disampaikan orang tua dalam pesan negatif tersebut.

Perkembangan kreativitas yang dimiliki anak sangat tergantung pada lingkungan dimana anak berada. Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan bakat kreatif adalah lingkungan yang memberi keamanan dan kebebasan psikologis pada anak untuk berkembang, baik kemampuan kognisi, kemampuan afeksi, maupun kemampuan psikomotoriknya secara bersama-sama. (Munandar, 1999). Lingkungan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kreativitas anak adalah lingkungan sekolah dan keluarga atau orang tua. Salah satu fungsi utama orang tua adalah memberi pendidikan kepada anak dimana dalam memberikan pendidikan, terdapat proses interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak (Safari, 2010).

Hasil analisa data didapatkan hasil 46 anak (50%) memiliki tingkat kreativitas tinggi, 30 anak (32,6%) memiliki tingkat kreativitas sedang dan 16 anak (17,4%) memiliki tingkat kreativitas rendah dari total 92 anak. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan dari kepribadian anak itu sendiri, yang nantinya akan berpengaruh terhadap pola pikir pada anak. Terjadinya komunikasi yang hangat dan positif antara anak dan orang tua menjadi kunci dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal yang akan berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak.

Tabel 6.1 Reference table

Sumber	Tahun	Judul	Hasil
Matius Yoga	2011	hubungan pola komunikasi orang tua dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar negeri Ngajum 05 kabupaten malang	sebagian besar siswa memiliki pola komunikasi positif
Agus Priyanto	2009	Komunikasi dan Konseling, Aplikasi dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan	Usia seseorang berpengaruh terhadap cara seseorang berkomunikasi baik dari segi bahasa maupun proses pikir orang tersebut.
Vera Farah Bararah	2010	Perempuan Susah Mengambil Tindakan Dalam Kondisi Bahaya	anak perempuan memiliki perkembangan bahasa dan emosi yang cenderung lebih besar dibanding anak laki-laki
Maurice Balson	1999	<i>Becoming Better Parents: Menjadi Orang Tua yang Sukses.</i>	Seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat
Siti Maisaroh	2009	Judul Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) Di Sd Negeri Sumber Sari 1 Malang	nilai p-value sebesar 0,001
Dyah Galuh Ayu	2011	<i>Partisipasi orang tua dalam aktivitas pembelajaran anak usia dini di PAUD Tunas Harapan Krangduren</i>	usia yang semakin tinggi memiliki kecenderungan dalam peningkatan kreativitas, karena otak semakin sering terlatih dan belajar realita

## 6.4 Implikasi terhadap Keperawatan

### 6.4.1 Perkembangan Teori Keperawatan Komunitas

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin positif pola komunikasi orang tua maka akan semakin tinggi tingkat kreativitas anak, maka perlu dilakukan edukasi pada orang tua melalui wali kelas sehingga orang tua mampu memperbaiki pola komunikasinya kepada anak. Selain itu perlu adanya pengembangan teori asuhan keperawatan keluarga mengenai pentingnya penerapan pola komunikasi yang positif kepada anak

### 6.4.2 Perkembangan Praktik Keperawatan Komunitas

Berdasarkan hasil penelitian, perlu dilakukan pengembangan pola komunikasi yang positif antara orang tua dan anak misalnya dengan penyampaian pesan positif, responsive, tidak menghakimi dan bersikap optimis kepada anak sehingga anak mampu meningkatkan potensi dan kualitas kepribadian diri yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak.

## 6.5 Keterbatasan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study* dengan metode kuantitatif dimana pengukuran variabelnya hanya satu kali saja sehingga hanya bisa mengetahui kondisi dari responden pada saat itu saja dan kurang dapat mengeksplorasi bentuk perasaan yang dialami oleh anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu tetap memerlukan metode yang bersifat kualitatif.